

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu dalam kehidupan tidak terlepas melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Komunikasi diperlukan adanya sarana supaya komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Sarana itu dapat berupa bahasa. Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri sebagai proses penyampaian suatu pesan. Jadi, bahasa memegang peranan penting karena sebagai sarana dalam suatu komunikasi.

Masyarakat sebagai salah satu tempat interaksi bahasa berlangsung, secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dalam masyarakat. Bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat menjadi kuat, bersatu, dan maju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang berkaitan, berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh anggota masyarakat.

Chaer (2006:1) menyatakan bahwa bahasa berupa suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang berupa bunyi yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau yang sering disebut bahasa lisan. Sedang pada satu sisi interferensi dipandang sebagai

“pengacuan” karena “merusak” sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Dengan interferensi, kosa kata bahasa resipien diperkaya oleh kosa kata bahasa donor, yang pada mulanya dianggap sebagai unsur pinjaman tetapi kemudian tidak lagi karena kosa kata itu telah berintegrasi menjadi bagian dari bahasa resipien. Dalam hal ini integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut, tidak sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Interferensi sebagai fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Indonesia terdapat banyak sekali surat kabar, antara lain surat kabar *Suara Merdeka*. Surat kabar *Suara Merdeka* merupakan surat kabar yang berbasis di kota Semarang, sedangkan distribusi penyebarannya mencakup daerah Jawa Tengah termasuk Surakarta dan sekitarnya. Mayoritas pembacanya adalah penduduk Jawa yang setiap hari masih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam penyampaian informasi dari penulis kepada pembaca melalui media massa terdapat ketidakpatuhan pemakaian atau penyimpangan bahasa daerah

terhadap bahasa Indonesia. Menurut Lubis (1993: 95-96) “ketidakpatuhan pemakaian bahasa Indonesia dapat dijumpai antara lain dalam majalah, buku dan surat kabar”. Adanya penyimpangan bahasa dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa yang merupakan gejala awal interferensi. Suwito (1983:26-27) menyatakan “Adanya penyimpangan-penyimpangan bukan berarti pengrusakan terhadap bahasa”.

Dari segi kebahasaan, interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi bentuk dan interferensi arti. Menurut Soepomo (1982:27) “Interferensi bentuk meliputi unsur bahasa dan variasi bahasa, sedangkan interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal, morfologi, dan sintaksis”. Pembahasan tentang interferensi sangat luas cakupannya, namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa serta pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*.

Salah satu kolom yang terdapat dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* adalah kolom “Sugeng Enjing”. Kolom ini terbit setiap hari yang berisi tentang kritik dan saran seputar pelayanan publik di wilayah Solo dan sekitarnya. Pada kolom ini banyak dijumpai adanya interferensi bahasa, terutama bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang ada dalam kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*:

- 1) **JANE DPR** sing maring Yunani sapa bae? Aku arep njaluk *luwihan* sangu kanggo mbantu korban Merapi. Setuju ?  
(081542973xxx)  
(SE/4/11/2010)

- 2) **SEHARUSNYA** acara-acara penuh kegembiraan di Indonesia sementara dihentikan, karena banyaknya musibah yang terjadi di negara tercinta ini. *Piye jal.*

(081227477xxx)

(SE/4/11/2010)

- 3) **PONIMIN** sudah *kebablasan* tentang keris singkir geni dan mukena, yang telah diluruskan oleh tim SAR serta pakar geologi sekaligus saksi penyelamatan. Jadi Ponimin dan keluarga janganlah berilusi serta membohongi publik lagi, dosa!

(087835088xxx)

(SE/06/Nov 2010)

Pada contoh (1) Kata *luwihan* dalam konteks kalimat di atas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh akhiran *-an* bahasa Jawa. Dalam tuturan di atas kata-kata tersebut tidak perlu lagi di beri *imbuhan -an*. Kata *luwihan* mendapat pengaruh unsur bahasa Jawa yang dipindahkan dalam bahasa Indonesia, apabila kata tersebut digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia sebaiknya diganti dengan kata yang sepadan atau sufiks *-an* tersebut dihilangkan.

Pada contoh (2) Penggunaan partikel *piye jal* bahasa Jawa digunakan oleh penutur untuk menyatakan pertanyaan.

Bentuk kata yang dicetak miring tersebut merupakan kata yang mendapat afiks gabung *ke-an* bahasa Jawa yang mempunyai makna */terlalu/* bahasa Indonesia. Pada contoh (3) kata *kebablasan* merupakan kata berafiks *ke-an* dan *ke-an* yang dilekatkan pada kata dasar *bablas*. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata *kebablasan* karena bentuk kata tersebut merupakan bentuk adjektif yang berasal dari bahasa Jawa, sehingga kata tersebut dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan kata *terlalu bablas*. Afiks *ke-an* bahasa Indonesia berfungsi membentuk kata benda.

## **B. Pembatasan Masalah**

Sebuah penelitian sangat perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terperinci. Hal ini akan membantu dan mempermudah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa serta bahasa Indonesia pada kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*.

## **C. Perumusan Masalah**

Salah satu komponen penting dalam penelitian harus ada perumusan masalah. Hal itu disebabkan perumusan masalah sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Selanjutnya dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah bentuk interferensi morfologi dan sintaksis yang terdapat pada kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*?
2. Bagaimanakah pola interferensi morfologi dan interferensi sintaksis pada kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjawab sejumlah persoalan-persoalan, sebagaimana yang telah diajukan dalam permasalahan di atas. Dengan demikian, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa serta dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*.

2. Mendeskripsikan pola-pola interferensi morfologi dan interferensi sintaksis pada kolom “Sugeng Enjing” harian *Suara Merdeka*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Jawa serta bahasa Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian.
- b. Menambah khasanah penelitian tentang bahasa khususnya dalam interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini peneliti susun sebagai berikut. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, tinjauan pustaka sebagai kajian penelitian yang relevan, dan landasan teori yang berisi tentang beberapa teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji akan

dijabarkan pada bab dua. Kemudian, pada bab tiga dipaparkan metodologi penelitian. Bab empat, akan dijabarkan data-data yang telah terkumpul, dikelompokkan sesuai dengan kepentingannya kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang muncul sebelumnya. Terakhir, bab lima disajikan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.